**HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DENGAN RESILIENSI PADA MAHASISWA PERANTAU TINGKAT AWAL**

**NASKAH PUBLIKASI**



*Oleh:*

*Anggi Meinda Sari*

*16081039*

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**YOGYAKARTA**

**2020**

**HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DENGAN RESILIENSI PADA MAHASISWA PERANTAU TINGKAT AWAL**

**RELATIONSHIP BETWEEN INDEPENDENCE WITH RESILIENCE IN THE INITIAL STUDENTS OF THE INITIAL LEVEL**

**Anggi Meinda Sari(1), Ranni Merli Safitri(2)**

12Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

 1 meindhaanggi@gmail.com2ranni@mercubuana-yogya.ac.id

1082183887137208783893205

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dengan resiliensi pada mahasiswa perantau tingkat awal. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara kemandirian dengan resiliensi pada mahasiswa perantau tingkat awal. Subjek penelitian sebanyak 73 mahasiswa perantau tingkat awal. Data dikumpulkan menggunakan skala Resiliensi dan Kemandirian. Metode analisis data yang digunakan adalah *product moment pearson*. Berdasarkan hasil analisis, terdapat hubungan yang positif antara kemandirian dengan resiliensi pada mahasiswa perantau tingkat awal diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,641 (p ≤ 0,50) artinya ada hubungan positif yang signifikan antara kemandirian dengan resiliensi pada mahasiswa perantau tingkat awal. Dalam penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi (R²) sebesar 0,411 yang menunjukkan bahwa variabel kemandirian memiliki kontribusi 41% terhadap resiliensi dan sisanya 59% berhubungan dengan faktor lain.

**Kata Kunci:** Resiliensi, Kemandirian, Mahasiswa perantau tingkat awal

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the relationship between independence and resilience in early-level overseas students. The hypothesis in this study is that there is a relationship between independence and resilience in early-level overseas students. Research subjects were 73 expatriate students. Data is collected using Resilience and Independence scales. Data analysis method used is Pearson product moment. Based on the results of the analysis, there is a positive relationship between independence and resilience in early-level overseas students obtained correlation coefficient (rxy) = 0.641 (p ≤ 0.50) meaning that there is a significant positive relationship between independence and resilience in early-level overseas students. In this study, the coefficient of determination (R²) of 0.411 indicates that the independence variable has a contribution of 41% to resilience and the remaining 59% is related to other factors.*

*Keywords: Resilience, Independence, Overseas students*

**PENDAHULUAN**

Menurut Andriani dan Listiyandini (2017) pada masa awal perkuliahan remaja mengalami masa transisi dimana perubahan tersebut dari siswa menjadi mahasiswa. Mahasiswa adalah individu yang belajar di jenjang perguruan tinggi. Mahasiswa menuntut ilmu dengan berbagai aktivitas misalnya membaca, meneliti, berdiskusi, menulis dan berorganisasi. Mahasiswa yang belajar pada jenjang perguruan tinggi merupakan upaya mempersiapkan dirinya untuk memperoleh gelar keahlian jenjang pendidikan tinggi meliputi pendidikan diploma, sarjana, magister atau spesialis (Budiman, 2006).

Hurlock (1999) mengungkapkan mahasiswa berada dalam periode masa peralihan dari masa remaja akhir memasuki periode masa perkembangan dewasa awal, mahasiswa pada umumnya berusia sekitar 18-25 tahun. Masa peralihan ini menimbukan berbagai masalah baik dalam diri individu maupun luar diri individu yang terjadi ketika menjadi mahasiswa baru. Menurut Widuri (2012) setiap individu pada dasarnya pasti akan mengalami kesulitan dalam kehidupannya. Kesulitan tersebut dapat terjadi kapanpun dan dalam situasi yang tidak bisa diprediksikan sebelumnya, dan permasalahan tersebut tidak dapat dihindarkan.

Menurut Gunarsa (2004) mahasiswa harus dapat menghadapi berbagai kesulitan masalah penyesuaian, akan tetapi tidak semua mahasiswa mampu untuk mengatasi permasalahan tersebut sendiri. Masih banyak mahasiswa baru yang membutuhkan bantuan dalam menyesuaikan diri menjadi statusnya yang baru yaitu mahasiswa dan berbagai persoalan pergaulan di lingkungan kampus maupun dalam menuntut ilmu. Clark (2005) mengungkapkan kesuksesan yang diperoleh seorang mahasiswa pada tingkat awal dilihat dari keberhasilan dalam melewati masa transisi.

Menurut Connor dan Davidson (2003) kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan masalah, bertahan, mengatasi, dan bekembang di tengah kesulitan menghadapi masalah ini disebut dengan resiliensi. Menurut Reivich dan Shatte (2002) orang yang resilien dapat memahami bahwa kegagalan bukanlah titik akhir, dan mereka tidak merasa malu ketika tidak berhasil. Desmita (2017) mengungkapkan resiliensi sebagai ketahanan, kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan, atau mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Karakteristik yang dimilikinya, orang yang resilien memiliki kapasitas untuk berespon secara sehat dan produktif dalam menghadapi kesulitan (Reivich & Shatte, 2002). Menurut Reivich dan Shatte (2002) terdapat tujuh komponen yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, empati, optimis, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan pencapaian positif. Regulasi emosi, yaitu kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi penuh tekanan. Individu dengan regulasi emosi yang baik cenderung dapat mengendalikan dirinya dari emosi-emosi tertentu. Individu juga mampu menampilkan ekspresi emosi yang tepat, pengendalianimpuls, yaitu kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan yang muncul, optimis yaitu dimana individu yang optimis atau memiliki harapan di masa depan akan lebih percaya bahwa ia mampu mengontrol hidupnya dibandingkan dengan individu yang pesimis, empati, yaitu kemampuan untuk dapat memahami posisi atau apa yang dirasakan oleh orang lain tanpa melibatkan emosi pribadi, analisis penyebab masalah, yaitu kemampuan individu untuk mengidentifikasi penyebab masalah dan mencari solusi, efikasi diri, merupakan keyakinan diri akan kemampuan yang dimiliki, dan pencapaian positif adalah kemampuan individu meraih aspek positif atau mengambil hikmah dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Andriani dan Listiyandini (2017) yang berkaitan dengan resiliensi pada mahasiswa tingkat awal diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian memiliki resiliensi pada kategori yang tergolong tinggi (67,80%) dan kategori sedang (31,64 %), dan kategori rendah (0,56%). Menurut Hanggara dan Amati (2018) fenomena yang terjadi di lapangan tingkat resiliensi pada mahasiswa cenderung masih rendah. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku mahasiswa tidak percaya dengan kemampuannya sendiri sehingga mahasiswa lebih memilih untuk mencontek pekerjaan tugas dan ujian temannya. Ketika banyak tugas dari setiap matakuliah dari dosen mahasiswa tidak mampu untuk menyelesaikannya. Mahasiswa pada akhirnya tidak bisa berusaha dalam keadaan tertekan.

Menurut Grotberg (1995) faktor yang menentukan untuk menumbuhkan resiliensi terdiri dari I HAVE (aku punya) salah satunya kepercayaan (*trusting*), yaitu faktor resiliensi pada hubungan dengan orang tua dan lingkungan untuk mengembangkan rasa percaya diri. Perasaan percaya inilah akan sangat menentukan bagaimana tindakan untuk masa depannya dan seberapa jauh individu memiliki kepercayaan terhadap orang lain mengenai hidupnya. I AM (Aku ini) salah satunya kemandirian (*autonomy*), yaitu faktor resiliensi yang berkaitan dengan seberapa jauh individu menyadari dirinya dapat menentukan dan mengarahkan perilaku atau tindakan ketika dihadapkan pada suatu masalah. Kemampuan untuk memecahkan permasalahan hidupnya dengan kekuatan dirinya sendiri. I CAN (Aku akan) salah satunya mengatasi masalah (*problem solving*), yaitu faktor resiliensi yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan berkaitan dengan permasalahan dalam hidup. Melalui penguasaan keterampilan menyelesaikan masalah maka akan mampu untuk memecahkan setiap persoalan yang di hadapi.

Berdasarkan beberapa faktor di atas, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi salah satunya adalah kemandirian, yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahyani dan Raharjo (2015) mengungkapkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel kemandirian dengan resiliensi. Menurut Steinberg (2013) otonomi atau kemerdekaan pada diri sendiri artinya kemampuan individu untuk berpikir dan berperilaku menentukan dirinya sendiri secara emosi dan kognitif. Menjadi individu yang mandiri adalah individu yang dapat mengatur dirinya sendiri yang merupakan salah satu tugas perkembangan remaja secara otomatis. Menurut Nurhayati (dalam Asiyah, 2013) kemandirian adalah adanya unsur-unsur dalam diri seseorang tentang tanggung jawab, percaya diri, berinisiatif, memiliki motivasi yang kuat untuk maju demi kebaikan dirinya, mantap mengambil keputusan sendiri, berani menanggung resiko atas keputusannya, mampu menyelesaikan masalah sendiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki hasrat berkompetensi, mampu mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, melakukan sendiri sesuatu tanpa bantuan orang lain, bebas bertindak, tidak terpengaruh oleh lingkungan, mampu mengatur kebutuhan sendiri, tegas dalam bertindak dan menguasai tugas-tugas.

Kemandirian yang dimiliki oleh mahasiswa baru akan membentuk mahasiswa tersebut menjadi lebih resilien dalam menghadapi tuntunan dan tantangan sehingga mahasiswa tersebut terhindar dari stres. Sesuai survei yang dilakukan Wong dkk. (dalam Habibi & Hidayati, 2017) pada 7915 mahasiwa baru di Hongkong menunjukkan bahwa persentase yang memiliki kondisi depresi, cemas, dan stres di tingkat keparahan sedang atau tinggi masing-masing sebesar 21%, 41%, dan 27%. Hasil penelitian Pidgeon (dalam Habibi & Hidayati, 2017) pada mahasiswa Australia, Amerika Serikat, Hongkong menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki resiliensi tinggi akan memiliki tingkat distres psikologi yang rendah, dan memiliki tingkat persepsi sosial serta hubungan yang baik dengan kampus yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki resiliensi yang rendah. Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan diatas menunjukan bahwa kemandirian mempengaruhi tingkat resiliensi pada mahasiswa perantau tingkat awal.Dimana mahasiswa yang memiliki kemandirian yang tinggi memiliki kemampuan yang baik dalam beradaptasi dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam lingkungan perkuliahan dan tempat tinggalnya.Selanjutnya mahasiswa mampu untuk menghadapi suatu kondisi yang tidak menyenangkan tanpa merasa tertekan ketika ada permasalahan yang menimpa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara kemandirian (*autonomy*) dengan resiliensi pada mahasiswa perantau tingkat awal?.

**METODE**

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantau tingkat awal Universitas di wilayah Yogyakarta. Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 66 subjek. Metode penyusunan skala dalam penelitian ini mengacu pada model *likert*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Resiliensi dan Skala Kemandirian, dengan aitem-aitem skala yang hanya dibagi dalam dua kelompok saja, yaitu kelompok *favourable* dan *unfavorable*. Bentuk skala yang digunakan adalah model skala likert, dengan 4 alternatif jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala Resilensi terdiri dari 24 aitem dengan Batas kriteria koefisien aitem-total (rix) yang dipakai adalah 0,30, sedangkan Skala kemandirian terdiri dari 14 aitem dengan Batas kriteria koefisien aitem-total (rix) yang dipakai adalah 0,30. Berdasarkan hasil perhitungan dari Skala Resiliensi diperoleh koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,856 dan Skala Kemandirian diperoleh koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,858. Metode analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment*. Keseluruhan data dianalisis menggunakan program analisis data.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan linearitas. Uji normalitas menggunakan teknik analisis model kolmogorov-smirnov. Dari hasil uji normalitas variabel resiliensi diperoleh KS-Z = 0,082 dengan p = 0,200 dan variabel kemandirian diperoleh KS-Z = 0,091 dengan p = 0,200. Data tersebut menunjukkan bahwa skor variabel Resiliensi dan skor variabel Kemandirian mengikuti sebaran data yang normal. Selanjutnya pada uji linearitas diperoleh F = 59,331 dan p = 0.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kemandirian dengan resilensi merupakan hubungan linier.

Dari hasil analisis *product moment* (*pearson correlation*) diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,641 dengan p = 0.000 (p < 0,05) yang berarti ada hubungan positif antara kemandirian dengan resiliensi pada mahasiswa perantau tingkat awal di Universitas wilayah Yogyakarta. Hal tersebut menunjukan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Besarnya nilai R = 0,411 yang artinya antara variabel kemandirian dengan variabel resiliensi memang terdapat korelasi, besar kecilnya korelasi dinyatakan dalam angka korelasi yang disebut dengan koefisien korelasi. Koefisien korelasi dari 0,000 sampai +1,000 menunjukan korelasi yang positif, sebaliknya koefisien korelasi dari 0,000 sampai -1,000 menunjukan korelasi yang negatif. Hal tersebut menunjukkan hubungan antar variabel merupakan hubungan yang positif dan menunjukkan hubungan satu arah. Dengan kata lain setiap peningkatan nilai kemandirian maka akan diikuti oleh peningkatan resiliensi. Sebaliknya, setiap penurunan nilai kemandirian akan diikuti oleh penurunan nilai resiliensi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumya yang dilakukan oleh Hanggara dan Amiati (2018) yang berjudul resiliensi pada mahasiswa perantau pada tingkat pertama berbanding lurus dengan kemandirian (*autonomy*) dalam pengujian pengaruh langsung kemandirian belajar terhadap resiliensi mahasiswa diperoleh nilai signifikan 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 (0.036<0.05) berarti kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap resiliensi mahasiswa perantau tingkat pertama.Adanya hubungan antara kemandirian dengan resiiensi berarti setiap karakteristik pada kemandirian memberikan sumbangan terhadap resiliensi pada mahasiswa perantau tingkat awal di Univerisitas wilayah Yogyakarta.

Berdasarkan hasil dari kategorisasi variabel resiliensi, (15 %) memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, (63 %) memiliki tingkat resiliensi yang sedang, dan (22 %) yang memiliki tingkat resiliensi yang rendah. Kemudian, hasil kategorisasi variabel Kemandirian dapat diketahui bahwa terdapat (16 %) yang memiliki tingkat kemadirian yang tinggi, (70 %) memiliki tingkat kemadirian yang sedang, dan (14 %) memiliki tingkat kemandirian yang rendah. Hasil kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa perantau tingkat awal di Universitas Wilayah Yogyakarta memiliki resiliensi yang sedang dan kemandirian yang sedang. Hal tersebut menggambarkan realita yang logis, dengan kemandirian yang sedang dan resiliensi yang sedang, hal tersebut disebabkan seorang remaja yang baru akan menginjak usia dewasa akan keluar dari zona nyaman kehidupan keluarga dan memulai hidup yang mandiri di zona kehidupan yang lebih terbuka.Sesuai dengan penelitian sebelumnya didapatkan bahwa semakin kemandirian belajar yang dimiliki mahasiswa makan akan semakin tinggi resiliensi yang dimiliki mahasiswa (Hangara dan Amiati, 2018).

Steinberg, 2013 mengungkapkan kemandirian emosi *(emotional autonomy)* yaitu kemandirian yang berkaitan dengan perubahan hubungan emosional antar individu, terutama dengan orang lain, kemandirian tersebut tidak bergantung secara emosional namun tetap mendapat pengaruh dari orang tua atau keluarga, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga emosi di depan orang lain. Mahasiswa dikatakan memiliki kemandirian yang tinggi ketika dihadapkan pada sebuah masalah mahasiswa dapat menghadapinya tanpa mengandalkan atau bergantung pada orang lain dan ketika dihadapkan dengan suatu masalah maka mahasiswa tersebut akan bersikap tenang dan dapat mengontrol emosinya, sehingga dapat memahami posisi atau apa yang dirasakan oleh orang lain tanpa melibat kan emosi pribadi ketika mahasiswa tersebut mendapatkan masalah.

Selanjutnya karakteristik Kemandirian perilaku (*behavioral autonomy)*, yaitu kemampuan untuk membuat suatu keputusan sendiri tanpa tergantung pada orang lain dan melakukan keputusan tersebut secara bertanggung jawab. Kemandirian tingkah laku ditandai dengan menyadari adanya risiko dari tingkah lakunya, memilih alternatif pemecahan masalah berdasarkan atas pertimbangan sendiri dan orang lain, dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambil (Steinberg, 2013). Hasil penelitian ini didapatkan bahwa mahasiswa perantau tingkat awal memiliki kategori kemandirian yang sedang. Mahasiswa yang memiliki konsep diri positif akan dapat menerima apapun yang ada pada dirinya, tidak memandang rendah dirinya dan selalu optimis dalam hidupnya.Ketika mahasiswa memiliki kemandirian yang tinggi mahasiswa perantau dapat mengandalkan dirinya sendiri dalam setiap situasi terutama pada saat dirinya harus memilih berbagai keputusan serta mahasiswa mampu mempertangung jawabkan hasil keputusan yang telah dibuatnya dalam menjalankan perkuliahan di tingkat awal. Mahasiswa yang mandiri memiliki sikap yang optimis dan mampu mengontrol hidupnya dibanding mahasiswa yang pesimis. Kemudian mahasiswa yang memiliki sikap optimis, akan mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan, sehingga dapat menyelesaikan segala masalah yang dialaminya secara mandiri dan yakin akan kemampuannya sendiri.

Selanjutnya karakteristik kemandirian nilai (*value autonomy)*, yaitu kemampuan memaknai seperangkat prinsip-prinsip tentang mana yang benar dan mana yang salah, mengenai mana yang penting dan mana yang tidak penting, dengan mempertimbangkan nilai dan keyakinan yang ada dalam diri individu (Steinberg, 2013). Mahasiswa yang memiliki kemandirian yang tinggi mampu untuk membuat keputusan sendiri dan mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dan ketika mahasiswa mengalami banyak tekanan baik dari dalam diri atau luar diri mahasiswa tersebut dapat mengontrol perilaku emosi atau dorongan- dorongan yang ada dalam dirinya. Mahasiswa yang mandiri memiliki keberanian untuk mengatasi suatu ketakutan yang mengancam dalam kehidupannya dan mampu mengambil sisi positif dari permasalahan yang dihadapinya. Kemampuan- kemampuan di atas harus dimiliki oleh seorang mahasiswa perantau untuk bertahan ketika berada pada situasi yang kurang membuat nyaman dalam perkuliahan di tingkat awal.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *kemandirian*  dengan resiliensi pada mahasiswa perantau tingkat awal di Universitas wilayah Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien korelasi (rxy) sebesar 0,641 dengan taraf signifikansi p = 0.000 (p < 0,05). Artinya semakin tinggi *kemandirian* maka semakin tinggi *resiliensi* pada mahasiswa perantau tingkat awal di Universitas wilayah Yogyakarta. Sebaliknya, semakin rendah kemandirian maka semakin rendah *resiliensi* pada mahasiswa perantau tingkat awal di Universitas wilayah Yogyakarta. Selanjutnya dari hasil kategorisasi dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa perantau tingkat awal di Universitas wilayah Yogyakarta memiliki *kemandirian* yang sedang dengan presentase subjek sebesar 70 % pada kategori sedang, 16 % yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, dan 14 % memiliki tingkat kemandirian yang rendah dan memiliki *resiliensi* yang cenderung sedang dengan presentase subjek sebesar 63 % memiliki tingkat resiliensi yang sedang, 15 % memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, dan 22 % yang memiliki tingkat resiliensi yang rendah. Hasil analisis korelasi dalam penelitian ini memiliki koefisien determinasi (R²) 0,411 yang menunjukkan bahwa variabel Kemandirian pada mahasiswa perantau tingkat awal di Universitas yang berada di wilayah Yogyakarta memiliki kontribusi 41,1% terhadap Resiliensi dan sisanya 58,9 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti mengajukan beberapa saran, Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti resiliensi dapat menggunakan faktor lain, seperti demografi (usia, jenis kelamin, tempat tinggal status sosial ekonomi, bahasa, ras, dan budaya), kepercayaan, mengatasi masalah, dan pengendalikan impuls. Disarankan bisa juga menggunakan subjek mahasiswa semester 5-6 sebagai subjek penelitian, karena disemester ini lebih banyak praktik dan tugas kuliah sehingga dapat melihat kemampuan untuk bertahan dan bangkit dalam kesulitan lebih tampak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahyani, L. N., & Raharjo, T. (2015). Resiliensi Pada Siswa Kelas Unggulan Ditinjau Dari Intelegensi dan Kemandirian. *Seminar Nasional Educational Wellbeing*, 240- 252.

Andriani, A., & Listiyandini, R. (2017). Peran Kecerdasan Sosial terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Awal. *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi, volume 4*(1), 67-90. doi:10.15575/psy.v4i1.1261

Asiyah, N. (2013). Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, Volume 2*, 108-121.

Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Azwar, S. (2016). *Dasar- dasar Psikometri.* Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Bonano, G. A. (2007). What Predicts Psychological Resilience After Disaster? The Role of Demographics, and Life Stress. *Journal of Counsulting and Clinical Psychology, Volume 75*(5), 671- 682. doi:10.1037/0022-006x.75.5.761

Budiman, A. (2006). *Kebebasan, Negara, Pembangunan.* Jakarta: Pustaka Alvabet.

Clark, M. R. (2005). Negotiating the Freshman Year: Challenges and Strategies Among First- Year Collage Students. *Journal of Collage Student Development, Volume 46*(3), 296-316. doi:10.1353/csd.2005.002

Conner, K. M., & Davidson, J. R. (2003). Development OF A New Resilience Scale: The Connor- Davidson Resilince Scale (CD- RISC. *Depression And Anxiety, volume 18*, 76-82.

Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan .* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Grotberg. (1995). A Guide to Promoting Resilience In Chilidren : Strengthening The Human Spirit. *Early Childhood Development : Pratice and Reflections, 8*, 1-43.

Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga.* Jakarta: Gunung Mulia.

Habibi, M. M., & Hidayat, F. (2017). Hubungan Antara Pemaafan Diri Sendiri, Pemaafan Orang Lain, dan Pemaafan Situasi dengan Resiliensi Pada Mahasiswa Baru ( Studi Korelasi Pada Mahasiswa Baru Universitas Diponegoro Semarang ). *Jurnal Empati, Volume 6*(2), 62-69.

Hanggara, A., & Amiati, T. A. (2018). Tingkat Resiliensi Siswa ( Analisis pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, kecakapan sosial dan kemandirian belajar terhadap resiliensi mahasiswa pendidikan ekonomi). *Equilibrium, Volume 15*, 35-45.

Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta: Erlangga.

Kurniawan, B., & Zulkaida, A. (2013). Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap Kemandirian Mahasiswa Perguruan Tinggi Kedinasan X. *Proseding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, & Teknik Sipil, 5*, 53-60.

Mardianti, E. (2019). *Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Kemandirian Mahasiswa Rantau di Asrama Kalimantan Utara.* Skripsi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Fakultas Psikologi , Yogyakarta.

Noom, M. J., Dekovic, M., & Meeus, W. (2001). Conceptual Analysis and Measurement of Adolescent Autonomy. *Journal of Youth and Adolescence, Volume 30*(5), 577- 578.

Ocktavia, P. P. (2010). *Hubungan Antara Konsep diri Dengan Kemandirian pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2005 dan 2006 Unnes.* Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan .

Purwanti, W., & Aulia, L. A. (2017). Perbedaan Resiliensi Antara Remaja yang Hidup dalam Keluarga Lengkap, Keluarga Single Parent dan Remaja yang Hidup di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi, Volume 4*(2), 62-70.

Reivich, K., & Shatte, A. (2002). The Resilience Factor 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles. 1-24.

Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development.* Jakarta: Erlangga.

Steinberg, L. (2013). *Adolescence.* United State of America: McGraw- Hill.

Sugioyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: PT Alfabet.

Widuri, E. L. (2012, Agustus). Regulasi Emosi dan Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Humanitas, 9*(2), 147-156.